

DAKWAH LITERASI DIGITAL

(Studi Kasus Komunitas AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)



Oleh:

Zanniro Sururi Hsb

NIM: 18202010002

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1395/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah Literasi Digital (Studi Kasus Komunitas AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZANNIRO SURURI HSB, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010002
Telah diujikan pada : Senin, 22 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6306e3e342005

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6303246abe407

Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6305b56d1be00

Penguji III

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED



Valid ID: 630c188d943db

Yogyakarta, 22 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zanniro Sururi Hsb
NIM : 18202010002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,




Zanniro Sururi Hsb
NIM: 18202010002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

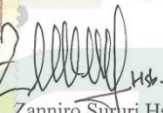
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zanniro Sururi Hsb
NIM : 18202010002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dan plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,




Zanniro Sururi Hsb
NIM: 18202010002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Dakwah Literasi Digital (Studi Kasus Komunitas AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)**

Oleh:

Nama	: Zanniro Sururi Hsb
NIM	: 18202010002
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Pembimbing

Dr. H. M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Teruslah berjuang menjadi manusia yang bermanfaat sekalipun itu hina dimata manusia lainnya. Sesungguhnya hanya Tuhan yang boleh mendikte hidupmu. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya.

By: Zanniro Sururi Hsb



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada ayahanda dan ibunda, Mahmud Azhari dan Hamnah Harahap, S.Pd. I yang selama ini menjadi *suport system* dalam suka duka. Berkat kasih sayang, motivasi, dan tentu doa yang selalu dilantunkan hanya untuk kemudahan yang akan dirasakan penulis dalam menyelesaikan pendidikannya khususnya dalam penyelesaian tesis ini.

Sebelas saudara-saudari penulis senantiasa tidak berhenti selalu memberikan sokongan dan semangat yang selalu mewarnai hari-hari dengan canda tawa mereka melalui telepon genggam. Rasanya ada yang kurang jika tidak menyebutkan nama mereka satu persatu dalam karya sederhana ini. Kakak saya Mufidah Aziziah Hasibuan, Adik saya Zaitun Khofifah Hasibuan, S. Akun., Mahdi Soleman Hasibuan, Rizqon Hasibuan, M. Jauhari Hasibuan, Salsabilah Hasibuan, Rizqina Katsiroh Hasibuan, Wahyu Adlani Hasibuan, Sururun Marfu'ah Hasibuan, Asri Ramadan Hasibuan, dan Azmi Hasibuan.

Karya ini juga dipersembahkan untuk pegiat dakwah dan aktor literasi digital di luar sana yang tidak mengenal lelah hanya untuk menegakkan kebenaran. Semoga karya ini menjadi salah satu rujukan dan bisa dimaksimalkan secara aplikatif, komprehensif, dan masif. Begitu halnya kepada seluruh keluarga besar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Tumbuh suburnya konten radikalisme pada ekosistem digital seolah mata rantai yang tidak memiliki ujung. Tanpa disadari, kasus yang terpapar radikalisme semakin hari semakin meningkat dan tentu menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara keadaptifan pengguna dengan rendahnya kemampuan literasi digital di Indonesia. Seharusnya euforia dalam bermedia digital diimbangi dengan kompetensi literasi digital dengan menghadirkan aktor wajah baru yang mengeksplorasi ragam literasi digital yang lebih muda, *empowerment*, inovatif, dan kreatif.

AISNU (Arus Informasi Santri Nusantara) sebagai wadah berkumpulnya *cyber media* santri Nahdlatul Ulama (NU) merespon persoalan tersebut dengan menciptakan dakwah literasi digital yaitu mengimplementasikan konsep literasi digital dalam dakwahnya. AISNU juga menggawangi aktivitas media dengan sentuhan khas santri dan Islam damai (*rahmatan lil 'aalamin*). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif dan eksplanatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AISNU memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dikarenakan faktor ekonomi, faktor implikasi kebijakan pemerintah, dan faktor teknologi. Upaya pengimplementasian konsep literasi digital untuk mereduksi radikalisme dengan menerapkan empat elemen literasi digital yang dicanangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi, dan Deloitte yaitu *digital skill*, *digital culture*, *digital safety*, *digital ethics*. Model yang digunakan dalam pengimplementasian literasi digital yaitu penyadaran pentingnya literasi digital dalam bentuk pelatihan dan seminar, berdakwah dengan konten damai (*rahmatan lil 'aalamin*) yang didalamnya ada nilai-nilai Pancasila pada platform dakwah AISNU, bermitra dengan lembaga swasta dan pemerintahan yang memiliki visi misi yang sama, menerbitkan dan mendistribusikan kitab medsos secara gratis sebagai rujukan literasi digital, dan menggunakan akun sayap secara sembunyi-sembunyi.

Kata kunci : Dakwah, Literasi Digital, Radikalisme

ABSTRACT

The proliferation of radicalism content in the digital ecosystem is like a chain that has no end. Without realizing it, cases exposed to radicalism are increasing day by day and of course become a threat to national unity. This is due to the gap between user adaptability and low digital literacy skills in Indonesia. The euphoria in digital media should be balanced with digital literacy competence by presenting new face actors who explore the variety of digital literacy that is younger, empowered, innovative, and creative.

AISNU (Arus Informasi Santri Nusantara) as a forum for gathering cyber media for Nahdlatul Ulama (NU) students responded to this problem by creating digital literacy da'wah, namely implementing the concept of digital literacy in its da'wah. AISNU also oversees media activities with a distinctive touch of santri and peaceful Islam (rahmatan lil 'aalamin). This research uses a qualitative case study approach that is descriptive and explanative. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that AISNU chooses digital literacy as a strategy for developing da'wah due to economic factors, government policy implications, and technological factors. Efforts to implement the concept of digital literacy to reduce radicalism by applying the four elements of digital literacy launched by the Ministry of Communication and Informatics, Siberkreasi, and Deloitte, namely digital skills, digital culture, digital safety, digital ethics. The model used in implementing digital literacy is awareness of the importance of digital literacy in the form of training and seminars, preaching with peaceful content (rahmatan lil 'aalamin) in which there are Pancasila values on the AISNU da'wah platform, partnering with private and government institutions that have the same vision and mission, publishing and distributing social media books for free as a digital literacy reference, and using wing accounts secretly.

Keywords: Da'wah, Digital Literacy, Radicalism

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^{''}	B	Be
ت	ta ^{''}	T	Te
ث	ša ^{''}	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^{''}	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^{''}	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^{''}	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^{''}	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha ^{''}	H	H
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya ^{''}	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta,,aqqidīn
عدة	Ditulis	,,iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā
----------------	---------	------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة إيت فطر	Ditulis	zakāt al-fīṭri
---------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جائية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati عيسى	Ditulis Ditulis	Ā yas'ā

kasrah + ya" mati مزِي	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya" mati يَيْم	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَآت	Ditulis	a'antum
أَعَدَت	Ditulis	u'iddat
لَا تُشْكِرُتْ	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَّاس	Ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	as-samā"
الْأَسْمَاءُ	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذِي الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Senandung sholawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Sebuah perjalanan panjang dalam meraih kebenaran sejati dari Yang Maha Sempurna, penulis mampu merampungkan penulisan tesis ini dengan judul **“Dakwah Literasi Digital (Studi Kasus Terhadap AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)”**. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial

Semua ini tidak akan didapatkan kecuali melalui insan-insan mulia yang senantiasa menjadi pembimbing dan sumber inspirasi dalam penulisan ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Erma Marhumah, M.Pd.

3. Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A
4. Dosen Pembimbing Tesis sekaligus Pembimbing Akademik saya, Dr. H. M. Kholili, M.Si. yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikirannya kepada penulis. Sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Sekertaris prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Kepada ayah teladan sepanjang masa Mahmud Azhari.
7. Kepada Ibunda tercinta Hamnah Harahap, S.Pd.I, yang tiada henti *mensport* anak-anaknya untuk terus berjuang menuntut ilmu dan tak kenal lelah mengajarkan ananda akan nilai sebuah kehidupan.
8. Kakak teladan Mufidah Aziziah Hasibuan, S.Pd. darimulah adik belajar arti dari sebuah kepedulian akan menghantarkan kepada kekayaan hati.
9. Adik-adikku; Zaitun Khofifah Hasibuan, S. Akun., Mahdi Soleman Hasibuan, Rizqon Hasibuan, M. Jauhari Hasibuan, Salsabilah Hasibuan, Rizqina Katsiroh Hasibuan, Wahyu Adlani Hasibuan, Sururun Marfu'ah Hasibuan, Asri Ramadan Hasibuan, dan Azmi Hasibuan.yang telah mengingatkan kakak akan sebuah perjuangan dalam mencari ilmu, serta pilihan untuk menjadi diri sendiri. Semangat buat sekolahnya, kakak selalu mendo'akan untuk kesuksesan kita bersama.

10. Sahabat-sahabatku; Irma Yanti Hrp, Rif'atul Khoiriyah, Siti Riadoh, Suci Wulandari, Raja Annisa, Devita, dan Laili Zulfa. Terimakasih udah selalu ada disampingku dalam kegalauanku, kalianlah penghilang penat dalam diri ini dan dari kalianlah inspirasi-ispirasi penulisan ku muncul. Tidak lupa pada sahabatku tercinta yang telah mendahului saya, semoga kamu bahagia di alam sana *my best friend forever* Gabena Daulay.
11. Teman-teman satu kos; Yaya, Nur Sukma Putri, dan masih banyak lagi. Terimakasih, terlalu banyak bantuan yang kalian berikan sehingga aku tak mampu tuk membalasnya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah.

Penulis berharap semoga karya ini, dapat memberi manfaat pada diri penulis utamanya, serta orang lain. Dan dicatat sebagai ibadah. Saran dan kritik yang membantu kesempurnaan dalam karya ini selalu penulis tunggu. Akhirnya, hanya pada Allah SWT kita menggantungkan semua harapan dalam hidup ini. Mengharap selalu taufik dan hidayahNya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2022

Penulis,

ZANNIRO SURURI HSB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	16
F. Kerangka Berfikir.....	43

G. Metode Penelitian	44
H. Sistematika Penulisan	50
BAB II : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS AISNU	52
A. Sejarah AISNU	52
B. Struktur Kepengurusan AISNU	58
C. Visi dan Misi Komunitas AISNU	64
D. <i>Job Description</i> dan Program Kerja AISNU	67
E. Perkembangan Dakwah AISNU	80
BAB III : LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN	
DAKWAH DALAM MEREDUKSI RADIKALISME	91
A. Radikalisme dalam Media Digital	91
B. Literasi Digital Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah	93
BAB IV : IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI	
PENGEMBANGAN DAKWAH AISNU DALAM UPAYA	
MEREDUKSI RADIKALISME	102
A. <i>Digital Skills</i>	102
B. <i>Digital Culture</i>	124
C. <i>Digital Ethics</i>	130
D. <i>Digital Safety</i>	136
BAB V : PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139

LAMPIRAN.....	146
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kompetensi Literasi Digital.....	25
Tabel 2	Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital Kemkominfo, Siberkreasi, Deloitte	26
Tabel 3	Indikator dan Subindikator <i>Digital Skill</i>	28
Tabel 4	Indikator dan Subindikator <i>Digital Culture</i>	30
Tabel 5	Indikator dan Subindikator <i>Digital Ethics</i>	31
Tabel 6	Indikator dan Subindikator Digital Safety	33
Tabel 7	Unsur-Unsur Komunikasi Laswell, Dakwah, Dakwah Literasi Digital	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir	43
Gambar 2.1	Lambang AISNU.....	52
Gambar 2.2	Dokumentasi Pelaksanaan Kopdarnas Ke-2 AISNU	55
Gambar 2.3	Kopdarnas Perdana dalam Meresmikan AISNU.....	58
Gambar 2.4	Susunan Kepengurusan AISNU Periode 2020-2023	62
Gambar 2.5	Visi dan Misi AISNU Awal Berdiri.....	65
Gambar 2.6	Program Kenal Pesantren, Silaturahmi Online	72
Gambar 2.7	Akun Instagram AISNU	83
Gambar 2.8	Laman Facebook AISNU	84
Gambar 2.9	Akun Twiter AISNU	85
Gambar 2.10	Akun Youtube AISNU	86
Gambar 2.11	Website AISNU.....	87
Gambar 2.12	Grup Whatsapp AISNU	89
Gambar 2.13	Akun Instagram dan Produk AISNU Store	90
Gambar 4.1	Ketentuan Seleksi Tahap Kedua	144
Gambar 4.2	Salah Satu Contoh Pemateri Madrasah Digital	109
Gambar 4.3	Mentor Madrasah Digital	110
Gambar 4.4	Reviewer Bedah Konten Madrasah Digital.....	111
Gambar 4.5	Salah Satu Aktivitas Pelatihan Dakwah Literasi Digital pada Madrasah Digital.....	113
Gambar 4.6	Schedule Pelatihan Dakwah Literasi Digital pada Madrasah Digital.....	114

Gambar 4.7 Salah Satu Contoh Materi Muharrik Digital	118
Gambar 4.8 Salah Satu Kegiatan Aistalk Goes To Pesantren.....	121
Gambar 4.9 Webinar Cakap Digital.....	122
Gambar 4.10 Konten Tips Membangun media Digital.....	123
Gambar 4.11 Salah Satu Kegiatan <i>Digital Culture</i>	126
Gambar 4.12 Salah Satu Contoh Konten dengan Tema Indonesai Lebih Nyantri	127
Gambar 4.13 Salah Satu Konten Cinta Indonesia	128
Gambar 4.14 Salah Satu Konten Ucapan Hari Nasional.....	129
Gambar 4.15 Salah Satu Konten Sejarah Pahlawan.....	129
Gambar 4.16 Salah Satu Contoh Materi Digital ethics	131
Gambar 4.17 Konten Dawuh.....	132
Gambar 4.17 Konten Meme.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan AISNU	146
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh suburnya konten radikalisme seolah mata rantai yang tidak memiliki ujung. Tanpa disadari, pengguna memproduksi hingga menyebarluaskannya. Perilaku negatif ini tentu membawa ancaman dalam persatuan bangsa yang menimbulkan adanya keonaran, meresahkan dan mengganggu ketertiban umum. Tidak heran jika banyak pelaku radikalisasi di media digital yang menghantarkan dirinya ke jeruji sel tahanan akibat kelatahan sendiri.

Indonesi sempat dihebohkan dengan pemberitaan kasus radikalisme yang begitu banyak bermunculan tiap tahunnya. Seperti kasus teroris berinisial JHR alias AH yang ditangkap di Surabaya, Jawa Timur. Setelah diusut hal ini terjadi karena terpapar ideologi radikal.¹ Selain itu juga disusul pemberitaan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar, dengan penyebab yang sama yaitu terpapar radikalisme.²

Kasus Nurshadrina Khaira Dhania saat berusia 16 tahun memiliki tekad membawa keluarganya ke Suriah pada 2015. Hijrahnya Nur atas hasutan konten-konten *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) di media digital. Beliau mengakui

¹ “Terduga Teroris Surabaya Diduga Terpapar Radikalisme Di Lapas,” accessed December 3, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424190316-12-497120/terduga-teroris-surabaya-diduga-terpapar-radikalisme-di-lapas>.

² “Kasus Bom di Makassar, JAMMI: Ancaman Ideologi Radikalisme dan Terorisme Itu Nyata,” *Tribunnews.com*, last modified March 29, 2021, accessed December 3, 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/29/kasus-bom-di-makassar-jammi-ancaman-ideologi-radikalisme-dan-terorisme-itu-nyata>.

terhasut akan janji-janji yang ditawarkan oleh ISIS di *facebook* mengenai finansial dan tunjukkan konten bahwa di Suriah memiliki kekhalifan seperti zaman nabi Muhammad SAW. Selain itu, ISIS menunjukkan di beberapa konten bahwa di negeri *bless land* (Suriah) itu dijamin keadilan dan kesejahteraan dunia akhirat. Hal ini lah yang membuat Nur terperdaya sehingga terperangkap dalam dekapan ISIS.³

Kelompok radikalisme memang bergerak dalam senyap, dimana salah satu diantara anggota sudah ditangkap namun masih banyak jejaring lainnya yang secara sembunyi untuk menyebarkan ideologi radikalisme. Sehingga hal ini juga menjadi kendala bagi pemerintahan untuk mereduksi radikalisme di Indonesia. Terlebih lebih saat ini media digital sangat memudahkan operasional kelompok radikalisme.

Kasus di atas menginfokan bahwa masyarakat Indonesia rentan akan terpaparnya radikalisme, khususnya kaum milenial yang sehari-harinya dipenuhi dengan digital dan internet. Realita ini sejalan dengan berita yang dimuat Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melalui Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika) lewat laman webnya, bahwa salah satu ancaman terbesar di dunia media digital di Indonesia adalah tindakan penyebaran konten negatif seperti radikalisme, hoaks dan lainnya melalui media digital maupun manual.⁴

³ “Gadis yang bujuk keluarganya hijrah ke Suriah: ‘ISIS telah membajak dan merusak Islam,’” *BBC News Indonesia*, n.d., accessed December 11, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>.

⁴ Leski Rizkinaswara, “Literasi Digital,” *Ditjen Aptika*, January 31, 2020, accessed December 6, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/literasi-digital-3/>.

Ancaman ruang digital yang semakin hari semakin tidak sehat seharusnya memiliki solusi yang tepat untuk menyelamatkan generasi berikutnya. Dalam menemukan solusi tentu harus melihat akar permasalahan dari ancaman. Jika ditinjau dari statement Kemenkoinfo mengatakan penyebab tumbuh suburnya konten negatif di Indonesia disebabkan minim akan pemahaman terhadap penggunaan media digital dalam memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang sering disebut dengan literasi digital.

Meskipun beberapa hasil penelitian menyebutkan literasi digital adalah salah satu dari sekian solusi yang mumpuni menghadapi konten negatif, namun tidak bisa dijadikan sebagai obat mujarab. Dikarenakan literasi digital sebenarnya bukan hal yang baru untuk dilaksanakan. Sudah bertahun-tahun tawaran ini dilaksanakan diberbagai daerah, namun hasilnya masih tidak efektif. Gerakan literasi digital dalam spektrum nasional sudah diimplementasikan dengan gencar, namun konten-konten negatif masih banyak ditemukan. Setelah ditelisik, ternyata pelaksanaannya tidak merata dan tidak efektif. Hal tersebut terjadi dikarenakan periode waktu pelaksanaannya terlalu singkat dan tidak berkelanjutan. Diperparah lagi dengan sasaran pada wilayah tertentu serta masih banyak dari berbagai lapisan masyarakat yang belum berkontribusi.⁵

Kendati demikian, Indonesia masih membutuhkan aktor wajah baru yang mengeksplorasi ragam literasi digital yang lebih muda, *empowerment*, inovatif, dan kreatif. Dimana harapannya, aktor wajah baru dan aktor yang sudah lama

⁵ Theresia Herlina Rochadiani Erick Dazki and Handri Santoso, "Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid 19," *"Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita* Volume 1, Nomor 1 (December 2020): 12.

berkolaborasi dalam mencapai literasi digital yang berbasiskan nasional. Kolaborasi yang bagus tentu akan menghasilkan kerjasama yang kuat dalam menyebarluaskan target sasaran literasi digital. Hingga pada akhirnya konten radikalisme bisa direduksi secara bertahap.

Banyak komunitas yang bermunculan sebagai penggerak literasi digital seperti RAS Foundation dan Yayasan Sejiwa, Internet Sahabat Anak, IWITA Jakarta, ID Talent, Sebangsa, PARFI 56, *Center for Digital Society* Universitas Gadjah Mada, Relawan TIK Indonesia, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), Japelidi (Jaringan Penggiat Literasi Digital), Kumpulan Emak *Blogger*, dan Layaria. Sama halnya dengan komunitas dakwah, cukup banyak *bersileweran* di ruang *cyber* seperti Yayasan Teras Dakwah Indonesia, HSI AbdullahRoy Official, Kajian Musawarah, Kajian Sirah Nabawiyah, dan komunitas dakwah lainnya memiliki visi untuk mensyiarkan dakwahnya secara virtual.

Namun ada salah satu komunitas yang cukup unik, komunitas dakwah semi virtual yang memiliki perbedaan dengan komunitas dakwah lainnya. Komunitas ini menerapkan konsep literasi digital dalam operasional dakwahnya. Dalam artian bergerak pada dakwah dan literasi digital (dakwah literasi digital). Komunitas ini adalah “Arus Informasi Santri Nusantara”, yang selanjutnya lebih dikenal sebagai AISNU. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk menentukan tema, dimana biasanya komunitas dakwah hanya sekedar menyampaikan konten-konten dakwah di ruang virtual, namun AISNU bergerak pada keduanya.

AISNU merupakan wadah berkumpulnya *cyber media* santri Nahdlatul Ulama (NU) dalam menggawangi aktivitas media dengan sentuhan khas santri dan Islam damai (*rahmatan lil 'aalamin*).⁶ Santri yang dimaksud disini adalah santri yang sedang menetap di pesantren dan alumni, namun pengurusnya lebih mendominasi alumni. AISNU juga hadir sebagai pelaku dakwah memiliki *style* kekinian (*update*), tidak kaku dengan visi digitalisasi pesantren dan pengembangan kapasitas santri di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu, AISNU memandang literasi digital merupakan bagian vital dalam pelaksanaan aktivitas dakwah sebagai strategi pengembangan dakwahnya.

Sudah bukan info baru lagi bahwa eksistensi dakwah di era sesak media sangat dibutuhkan dalam bentuk kemasan yang *fresh, update, relate* dengan problematika yang dialami umat manusia di ruang digital. Sehingga kemajuan digital sedikit banyaknya sangat berpengaruh terhadap kegiatan dakwah. Operasional dakwah mengalami evolusi besar-besaran di ruang digital untuk menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang kemajuan digital. Media digital sebagai perantara dan alat dalam menunjang kelancaran dakwah di era informasi kini. Dalam hal ini AISNU memanfaatkan kompetensi literasi digital yang dimilikinya untuk keberlangsungan dakwahnya.

Selain itu, AISNU mempertimbangkan strategi yang sesuai dengan situasi kondisi umat saat ini. Seirama dengan wacana Hasan Bisri bahwa berdakwah di era informasi harus memiliki strategi yang tepat. Beliau juga menawarkan tiga

⁶ Arus Informasi Santri Nusantara, *Kitab Medsos: Rujukan Bagi Santri Untuk Menjadi Kreator Konten* (Lamongan: Dawuh Guru CV. Belibis Pustaka Group, 2021), 1.

strategi dakwah yang sesuai dengan era informasi yaitu *pertama*, berkaitan dengan konten (isi konten dakwah menampilkan obat bagi terisolasinya jiwa manusia). *Kedua*, dakwah tidak berpatokan pada kompetensi oral maupun kehalusan budi pekerti. *Ketiga*, korporasi di segala bidang sehingga sebuah lembaga mampu memiliki program khusus di bidang dakwah.⁷

Strategi pengembangan dakwah AISNU dengan konsep literasi digital bisa mematahkan stigma yang mengatakan bahwa santri hanya melekat pada identitas religiusnya dan gagap teknologi (gapteg). Namun, hal ini terbantahkan oleh hadirnya AISNU sebagai wadah berkumpulnya pegiat media santri. Kemudian di dukung dengan misi yang salah satunya adalah mendorong pesantren untuk aktif di dunia digital dengan negosiasi ke pesantren serta melaksanakan pelatihan literasi digital di berbagai daerah.

Semua ini dilaksanakan oleh AISNU dengan menyadari bahwa santri adalah bagian penting komponen bangsa ini yang memiliki posisi dan peran strategis guna mereduksi konten radikalisme. Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di dunia digital menjadi prioritas bagi AISNU untuk ikut andil atau berkontribusi sebagai panjang tangan pemerintah dalam bentuk komunitas dakwah.

AISNU sebagai komunitas semi virtual merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan riset melalui wawancara dan observasi serta membaca literatur penelitian sebelumnya, hal yang membedakan AISNU dengan komunitas santri lainnya sehingga layak sebagai objek penelitian, yaitu: *pertama* konsep dan strategi dakwah, AISNU bergerak pada dakwah literasi digital yang

⁷ Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2017), 132–134.

didalamnya adalah santri Nahdlatul Ulama. Sehingga hal ini menjadi salah satu penarik santri milenial untuk bergabung dalam memperoleh ilmu keagamaan dan keterampilan literasi digital. *Kedua* media dakwah, AISNU memanfaatkan media digital yang variatif dalam berdakwah seperti website, media sosial, gambar, video dan audio digital dan lainnya. Keragaman media dakwah yang digunakan menarik perhatian santri untuk lebih mudah join, walaupun dibatasi benteng geografis yang saling berjauhan, bahkan banyak santri yang masih *stay* di pondok tetap bisa mengikuti kegiatan dakwah AISNU. *Ketiga* jumlah keanggotaan, AISNU merupakan komunitas yang masih belia dari segi usia (berdiri sejak 2016 dan sudah memiliki legalitas), namun kuantitas keanggotaannya sudah tidak diragukan lagi bahkan memiliki 7 regional yang aktif dan beberapa sub-regional yang tersebar di seluruh Indonesia. *Keempat Partnership*, AISNU bekerjasama dengan lembaga pemerintahan dan swasta untuk menunjang kelancaran dakwahnya yaitu KEMKOMINFO, KEMENAG RI, PBNU, RMI NU, LTN NU, serta sebagian pondok pesantren di Indonesia. *Kelima* intensitas dakwah, AISNU dalam menyiarkan dakwah sangat konsisten di media sosial serta melaksanakan pelatihan literasi digital untuk menciptakan pelaku dakwah yang kompeten. Instagram adalah media yang digunakan paling masif dalam berdakwah, dikarenakan saat ini Instagram adalah salah satu media paling diminati pemuda milenial. Walaupun pada hakikatnya website, video, gambar, audio digital, media sosia lainnya tetap digunakan dalam berdakwah.

Selain itu, setelah peneliti mengadakan tinjauan pustaka sudah banyak yang meneliti mengenai dakwah, literasi digital, AISNU, dan radikalisme, namun lebih fokus kepada melihat efektivitas kompetensi literasi digital di ranah pendidikan. Selain itu peneliti memanfaatkan *website open knowledge maps* yaitu salah satu organisasi nirlaba yang memiliki *fiture* untuk memetakan dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan⁸, bahwa masih sedikit penelitian yang fokus pada dakwah literasi digital. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti jauh lebih dalam tentang “Dakwah Literasi Digital (Studi Kasus Komunitas AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Mengapa AISNU memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah?
2. Bagaimana AISNU mengimplementasikan konsep literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme?
 - a. Bagaimana AISNU menerapkan *digital skill* dalam mereduksi radikalisme?
 - b. Bagaimana AISNU menerapkan *digital culture* dalam mereduksi radikalisme?
 - c. Bagaimana AISNU menerapkan *digital safety* dalam mereduksi radikalisme?

⁸ Open Knowledge Maps, “About,” *Open Knowledge Maps*, accessed December 09, 2021, <https://openknowledgemaps.org/about>.

- d. Bagaimana AISNU menerapkan *digital ethic* dalam mereduksi radikalisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan riset ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejauhmana literasi digital berperan penting sebagai strategi pengembangan dakwah AISNU.
- b. Mengetahui proses AISNU mengimplementasikan literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme yang ditinjau dari *digital skill*, *digital culture*, *digital safety*, dan *digital ethic*.

2. Kegunaan Penelitian

Riset ini nantinya diharapkan dapat membagikan khazanah untuk keberlangsungan dunia riset ataupun pembelajaran, baik dari segi teoretis ataupun praktis. Kegunaan riset secara spesifik, yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis

Riset ini berguna untuk menambah dan mengembangkan pemahaman keilmuan untuk program riset Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya kajian tentang literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme. Kendati demikian, riset ini berkontribusi untuk memperkaya kajian keilmuan serta memberikan informasi mengenai dakwah literasi digital. Selain itu, memiliki kegunaan untuk menyajikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk mengedukasi lapisan masyarakat khususnya santri dalam bermedia digital untuk menciptakan ekologi digital sehat. Selain itu, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pelaku dakwah bahwa era 4.0 ini memerlukan kompetensi literasi digital dalam berdakwah sekaligus masukan bagi penggerak literasi digital (pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, masyarakat, maupun pegiat literasi digital lainnya) dalam meningkatkan perhatian lebih dan berkontribusi dalam mengatasi radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Melaksanakan sebuah penelitian tentu kajian pustaka sangat penting agar tidak terjadi penelitian yang sama dengan melakukan penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian hasil penelitian terdahulu dianalisis secara komprehensif dengan melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan riset penulis yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Iskandar dalam tesisnya tahun 2018, yang berjudul “Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi melalui Literasi Digital Santri di Banyuwangi”. Hasil riset yang ditemukan yaitu *pertama*, langkah yang dilaksanakan AIS Banyuwangi dalam upaya literasi digital dengan penyadaran manfaat media, memberikan pembelajaran dan pemahaman media, serta efek dari media. Semua ini dilakukan dengan pelatihan dan pembinaan atau penyadaran kultural. *Kedua*, AIS Banyuwangi menunjukkan dakwahnya kepada santri, siswa, serta mahasiswa dan bermitra

dengan komunitas lain. *Ketiga*, Peran Komunitas AIS Banyuwangi sebagai inisiator (penggerak), fasilitator (penyedia), dan pemberi materi.⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tujuan dan objek penelitian. Adapun tujuan penelitian Hasyim Iskandar adalah melihat aktivitas literasi digital santri dalam dakwahnya sedangkan tujuan penelitian penulis adalah membidik sejauhmana literasi digital berperan penting sebagai strategi proses pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme. Objek penelitian yaitu AIS Banyuwangi (cabang/regional dari AISNU). Sedangkan objek penelitian penulis adalah AISNU yaitu pusat dari komunitas yang diteliti Hasyim Iskandar. Persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dan objek kajiannya tentang literasi digital.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Hadijah Arnus tahun 2017, dengan judul “Dakwah Yang Berliterasi Media: Upaya Deradikalisasi di Lingkup Kampus IAIN Kendari”. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu literasi media dilakukan melalui jalan dakwah yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bagaimana media melakukan konstruksi pesannya yang dipadukan dengan pesan-pesan yang bermuatan pengetahuan seputar Islam dan mendeskripsikan model literasi media untuk mahasiswa IAIN Kendari dengan bentuk dakwah yang bertujuan untuk menangkal paham radikalisme yang didapatkan melalui media sosial, untuk mahasiswa IAIN Kendari. Persamaan dengan penelitian ini dengan

⁹ Hasyim Iskandar, “Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (Ais) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri” (Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2018), iv.

penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang dakwah yang berliterasi dalam mereduksi radikalisme.¹⁰

Perbedaannya, terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Penelitian Sri fokus pada mendeskripsikan model literasi media yang tepat dalam mereduksi radikalisme. Subjek penelitian pada mahasiswa IAIN Kendari. Sedangkan penelitian sekarang memiliki tujuan untuk melihat alasan, proses, hingga pendekatan literasi digital dalam mereduksi radikalisme di kalangan AISNU.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Putu Gede Sutrisna tahun 2020, dengan judul “Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu Gerakan literasi digital yang dapat dilaksanakan era pandemi covid-19 yaitu gerakan literasi digital keluarga dan masyarakat. Kedua gerakan literasi digital ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta positif pengguna media digital. Tulisan ini pula menawarkan konsep prediksi kabar hoaks era pandemi covid-19.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti terfokus pada tujuan dan metode penelitian. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk merekomendasikan konsep gerakan literasi digital yang dapat dilakukan era pandemi covid-19 dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah *library research* (kajian kepustakaan). Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji alasan, proses, hingga pendekatan literasi digital dalam mereduksi

¹⁰ Sri Hadijah Arnus, “Dakwah Yang Berliterasi Media: Upaya Deradikalisasi Di Lingkup Kampus Iain Kendari,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 2 (August 20, 2018): 119–128.

¹¹ I Putu Gede Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8 No 2 (May 31, 2019).

radikalisme di kalangan AISNU. Persamaannya terlihat pada objek kajian yaitu pengimplementasian aktivitas-aktivitas literasi digital.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Presiana Desi tahun 2020, dengan judul “Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi”. *Research result* yaitu pengembangan kemampuan literasi digital berbasis sekolah di SMP Karitas Ngaglik Sleman hanya menerapkan beberapa bagian dari 3 petunjuk yang ditunjukkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan konsep Mayes dan Fowler, pengembangan pendidikan lanjutan berbasis sekolah yang selama ini dilakukan baru sampai pada level 1 (*Computerized Fitness*) dan level 2 (*Advanced Use*). Komitmen ujian ini sebagai masukan strategi sehingga terciptanya pengembangan kecakapan lanjutan berbasis sekolah sebagai instrumen pembelajaran yang terintegrasi dalam rencana pendidikan dan mengacu pada masing-masing dari 9 komponen kecakapan literasi digital. Selain itu, penting untuk terus mempersiapkan tenaga pendidik sebagai fasilitator penguasaan literasi digital. Selain itu, penegakan dari kepala dan investasi dinamis dari para siswa dibutuhkan dalam membangun budaya pendidikan yang maju di sekolah. Perkembangan pendidikan literasi digital berbasis sekolah harus diciptakan hingga level 3 (*Advanced Change*) untuk mendorong imajinasi dan perkembangan usia yang lebih muda dalam dunia literasi digital.¹²

¹² Yolanda Presiana Desi, “Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (July 14, 2020): 51–59.

Perbedaannya terletak pada tujuan, metode, dan objek tempat penelitian. Pada penelitian Yolanda Presiana Desi memiliki tujuan mengukur kompetensi dan pengimplementasian literasi digital pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Karitas Ngaglik Sleman berdasarkan 9 elemen kompetensi yang dipopulerkan oleh Steve Wheeler (*social networking, trans literacy, maintaining privacy, managing digital identity, creating content, organising and sharing content, repurposing content, filtering and selecting content, self broadcasting*), metode penelitian yang digunakan campuran *embedded konkuren*, dan objek pada tempatnya di SMP Karitas Ngaglik. Sedangkan pada penelitian penulis memiliki *research goal* dalam meneliti literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme. Metode yang dipakai dengan jenis kualitatif deskriptif, serta objek pada tempatnya yaitu pada komunitas AISNU.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ira Anisa Purawinangun, *dkk* tahun 2020, dengan judul yang dimiliki “Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa menjadikan media sosial sebagai jembatan akses untuk memperoleh berita dan informasi terkini seperti informasi kesehatan, gaya hidup, serta hiburan. Hasil penelitian bisa dijadikan sebuah rujukan dalam meningkatkan efisiensi pemanfaatan media sosial terhadap kompetensi literasi digital generasi milenial.¹³

¹³ Ira Anisa Purawinangun and Maulana Yusuf, “Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (February 5, 2020): 67–75.

Perbedaan terlihat pada tujuan dan objek lokasi yaitu penelitian Ira Anisa Purawinangun memiliki tujuan untuk mengupayakan wujud gerakan literasi digital bagi generasi milenial dan objek pada lokasi di Kecamatan Ciledug, Karang Tengah (Kota Tangerang), Teluknagadan dan Sepatan (Kabupaten Tangerang). Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauhmana literasi digital berperan penting dalam strategi proses pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme, objek pada tempatnya AISNU. Sedangkan persamaannya pada objek kajiannya yaitu tentang literasi digital dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Danang Wahyu Puspito tahun 2017, dengan judul “Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah”. Hasil penelitiannya yaitu memiliki kompetensi dalam menyebarkan gagasan dan mengakses sumber informasi dan tanggung jawab sangat penting dalam pengimplementasian literasi digital. Literasi digital penting dimasukkan sebagai mekanisme pembelajaran dan pemahaman yang terstruktur pada kurikulum serta terintegrasi dengan proses pembelajaran. Literasi digital juga diyakini mampu memberikan inovasi kompetensi yang kreatif, inovatif, dan kekinian.¹⁴

Perbedaan penelitian ini setelah ditelaah terletak pada tujuan dan metode penelitian. Tujuan penelitian ini, menggambarkan penerapan literasi digital dalam gerakan literasi digital di sekolah dan metode yang digunakan *library research*. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami pengimplementasian

¹⁴ Danang Wahyu Puspito, “Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi” (Presented at the Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching, 2017, n.d.).

literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme dan metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Persamaannya terletak pada objek kajiannya yaitu tentang literasi digital.

E. Kerangka Teori

1. Literasi Digital

a. Defenisi Literasi Digital

Literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster pada 1997 di New York melalui bukunya yang bertajuk *Digital Literacy*. Secara terminologi Gilster mengemukakan “*digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers*”.¹⁵ Dalam hal ini literasi digital merupakan sebuah kompetensi untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif dan efisien yang diakses dari piranti komputer dalam berbagai konteks. Gilster mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan *digital literate* bilamana menguasai kompetensi pencarian internet, evaluasi konten, penyusunan pengetahuan, dan navigasi *hyvertext*.¹⁶

Pendapat Gilster di atas tidak cukup untuk menyelesaikan pesatnya perkembangan dan fenomena media hari ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendekatan *life skill* yang ditawarkan oleh Gilster kurang komprehensif dan

¹⁵ Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1998), 1.

¹⁶ Farras Alda Havana and Ika Krismayani, “Analisis Kemampuan Literasi Digital Penulis Artikel di Website PT. Nyunyu Digital Media Jakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5, no. 3 (August 1, 2016): 311–320, accessed December 2, 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15260>.

tidak bisa menyelesaikan suatu problematika literasi digital. Karena yang ditekankan dalam definisi tersebut adalah bagaimana seseorang mampu mengatasi permasalahan yang fokus pada teknis saja. IFLA ALP Workshop mengatakan literasi digital adalah sebagai keterampilan menguasai serta memanfaatkan informasi dalam bermacam format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan lewat komputer.¹⁷ Sedangkan Eshet-Alkalai lebih lanjut merespon bahwa literasi digital tidak hanya sekedar pada kemampuan mengakses dan mengetahui sumber informasi saja, namun lebih dari itu.¹⁸

Martin memperkuat definisi yang dikemukakan oleh Gilster dan IFLA ALP bahwa literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini.¹⁹

Definisi yang dikemukakan beberapa ahli dan akademisi di atas dianggap belum final, dikarenakan masih ada perkembangan dan kemajuan media di era berikutnya, sehingga literasi digital secara definitif belum cukup

¹⁷ IFLA ALP Workshop on information Literacy and IT, "The Basic Information Literacy Skills" (2006).

¹⁸ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies* (Bandung, 2020), 6.

¹⁹ Dyna Herlina, *Literasi Media Teori Dan Fasilitasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 127.

palu dan ada kemungkinan akan mengalami defenisi yang berubah walaupun pada hakikatnya tetap berpatokan pada *basic* defenisi yang dikemukakan oleh Gilster. Setiap negara tentu memiliki defenisi literasi digital yang berbeda-beda dikarenakan memiliki regulasi dan kemajuan teknologi yang berbeda, namun pada hakikatnya berada pada satu tumpuan yaitu melek digital dalam pemanfaatannya.

Menilik defenisi diatas, penelitian ini menggunakan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Zainuddin Muda Z. Monggilo *dkk* yaitu Tim Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi, dan Deloitte bahwa literasi digital tidak hanya sekedar kecakapan menggunakan internet dan media digital namun menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif dengan penuh tanggung jawab.²⁰ Pendapat Zainuddin *dkk* senada dengan yang disampaikan oleh Perovic dan Bawden yang mana didalamnya tidak hanya sekedar *digital skill*, namun menitikberatkan pada sikap kritis dan etis yaitu bertanggungjawab.

Perovic memetakan literasi digital seharusnya ada lima aspek didalamnya yaitu akses, pemikiran kritis, produksi media kreatif, partisipasi masyarakat dan kesadaran media.²¹ Sedangkan konsep literasi digital yang ditawarkan oleh Bawden dengan menggabungkan literasi media, komputer, dan literasi informasi. Literasi media adalah sebuah kompetensi *access*,

²⁰ Zainuddin Muda Z. Monggilo *dkk*, *Modul Cakap Bermedia Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021), 3.

²¹ Jelena Perovic, "Media Literacy in Montenegro," *Cogitatio, Media and Communication* 3, no. 4 (2015): 93.

select, find, and produce konten media. Literasi komputer adalah kompetensi memanfaatkan piranti komputer dalam berkomunikasi, publikasi, dan *problem solving*. Literasi informasi merupakan kompetensi untuk mengidentifikasi, evaluasi, dan menggunakan informasi secara efisien, efektif, dan etis diberbagai situasi kondisi.²²

Konsep literasi digital Zainuddin *dkk* dipilih sebagai pisau analisa dalam penelitian ini dikarenakan konsep ini mutakhir dan relevan pada fenomena ekosistem digital hari ini khususnya pada perilaku negatif pengguna. Literasi digital yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini tidak hanya soal teknis namun lebih dari itu. Pengguna dituntut untuk lebih kritis dan etis dalam bermedia digital.

Berbagai defenisi literasi digital diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi digital merupakan proses pemberdayaan yang ada didalamnya kompetensi atau *skill* dalam menggunakan piranti komputer dan *device* lainnya, memahami dan memanfaatkan media dan informasi secara etis dan kritis.

b. Tujuan Literasi Digital

Secara universal, kegiatan literasi medial digemakan tentu memiliki sebuah tujuan yang jelas bermanfaat bagi individu maupun kolektif. Literasi digital digerakkan untuk meningkatkan pemahaman atas kerja media dalam memproduksi makna dan realitas secara sistematis.²³ Sama halnya pada Pasal

²² *Literasi Media Teori Dan Fasilitasi*, 127.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Digital* (Jakarta: Tim LGN Kemendikbud, 2017), 8.

52 UU No. 32 / 2003 tentang penyiaran bahwa aktivitas literasi digital media merupakan aktivitas pedagogi untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat.²⁴

Secara khusus tujuan literasi media adalah individu akan memiliki kompetensi pemikiran yang kritis terhadap media dan bahkan kemandirian yang kritis atas media dan mampu memproduksi informasi untuk media atau membuat media itu sendiri.²⁵

Walaupun pada hakikatnya tujuan literasi media yang dibahas pada paparan diatas, hal ini juga berlaku pada literasi digital. Dikarenakan literasi media adalah bagian dari literasi digital itu sendiri. Jika dihubungkan dengan tujuan dan hasil komunikasi, bahwa literasi digital sebagai proses komunikasi memiliki tujuan untuk melihat sejauhmana pesan dapat tersampaikan pada komunikan dengan melihat pemahaman dan perilaku. Dapat diketahui bahwa tujuan literasi digital adalah menumbuhkan sikap kritis, etis (tanggungjawab) dalam memahami dan memanfaatkan komputer, media, dan informasi dilihat dari pemahaman dan perilaku.

Tujuan memiliki kemampuan literasi digital ialah untuk memberikan kontrol lebih pada khalayak dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di media digital. Keseluruhan pesan media memiliki makna yang terlihat, disertai dengan banyak makna yang lebih dalam tersimpan di dalamnya. Perbedaan tingkat literasi tentu saja akan berdampak pada perbedaan kontrol individu dalam proses interpretasi informasi yang ada.

²⁴ Yosai Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, Edisi Revisi. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 18.

²⁵ Ibid., 25.

Menurut Potter individu dengan tingkat literasi yang rendah akan cenderung mudah menerima makna pesan yang tampak, yang dibuat dan ditentukan oleh media. Dengan keterbatasan perspektif, ia memiliki struktur pengetahuan yang lebih kecil, dangkal, dan kurang terorganisir, sehingga tidak mumpuni untuk digunakan dalam proses interpretasi makna pesan media. Akhirnya, individu tersebut akan sangat sulit untuk mengidentifikasi keakuratan informasi, menyortir kontroversi, menyadari konten satir, serta mengembangkan cara pandang yang lebih luas.

Sebaliknya, Potter menjelaskan bahwa pada individu dengan tingkat literasi media yang tinggi, ia akan secara aktif menggunakan serangkaian kemampuan interpretasi. Individu tersebut menempatkan pesan media pada konteks struktur pengetahuan yang terelaborasi dengan baik. Akhirnya, ia mampu menginterpretasi pesan apapun dari banyak dimensi yang berbeda, sehingga menyediakan lebih banyak pilihan makna. Ketika individu memiliki tingkat literasi tinggi, ia mengetahui bagaimana menyeleksi semua pilihan makna dan memiliki kuasa dan kontrol lebih untuk memilih salah satu yang paling akurat dari beberapa sudut pandang (kognitif, emosional, estetik, dan moral).²⁶

c. Manfaat Literasi Digital

Munculnya gerakan literasi digital dikarenakan berbagai alasan seperti ekosistem manusia yang sudah terdigitalisasi hingga kemungkinan

²⁶ Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *COMMUNICARE Journal of Communication Studies* Volume 5. Nomor 2. (n.d.): 38–39.

besar ekosistem digital sedang tidak baik-baik saja. Eksistensi literasi digital sangat diperhitungkan di berbagai negara, khususnya negara Indonesia. Dimana ekosistem digitalisasi dibanjiri konten-konten negatif yang memicu adanya perilaku digital yang negatif. Dibalik efek negatif dunia digital, banyak hal positif yang ditemukan seperti kemudahan untuk berinteraksi dan komunikasi serta lainnya.

Mengatasi konten negatif yang menjamur di arena digital sangat dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya literasi digital. Manfaat literasi digital yaitu:

1) Menghemat waktu

Pengguna media digital tidak perlu menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhannya seperti memperoleh informasi harus ke lokasi. Keresahan-keresahan umat Islam dimudahkan dengan kompetensi digital skill dalam memanfaatkan ustadz “google” karena mudahnya untuk memperoleh jawaban keresahan.

2) Belajar lebih cepat

Pengguna dalam memperoleh pengetahuan atau pembelajaran akan lebih cepat didapatkan dari beragam aplikasi dan platform.

3) Menghemat uang

Pengguna yang melek digital akan lebih paham tentang perbandingan hal apapun di dunia digital seperti memperoleh keuntungan dan memanfaatkan tawaran-tawaran diskon di dunia digital.

4) Memperoleh informasi terupdate

Dengan berbagai tawaran di dunia digital, maka pengguna lebih update untuk informasi.

5) Terkadang membuat pengguna lebih aman

Seperti menggunakan aplikasi untuk mencari alamat dan mengetahui lokasi yang akan dikunjungi.

6) Selalu terhubung

Jaringan membawa kemudahan pengguna untuk berinteraksi.

7) Membuat keputusan yang lebih baik

Pengguna lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital dan memperoleh informasi.

8) Memperoleh pekerjaan

Era digital sudah seharusnya masyarakat memiliki kompetensi literasi digital sebagai pedoman dalam berselancar di arena maya. Dengan adanya kompetensi ini masyarakat akan lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan dengan skill digital yang dimiliki.

9) Membuat lebih bahagia

Di internet banyak mengandung konten-konten yang beragam dalam berbagai bentuk seperti video, gambar, audio, dan lainnya. Selain itu, kontennya juga memiliki tujuan yang berbeda seperti menghibur.²⁷

²⁷ Emmi Kholilah Harahap, *Membudayakan Literasi Digital Di Perguruan Tinggi* (Jambi: Pustaka Ma'arif Press STAI Ma'arif, 2017), 88.

d. Elemen Literasi Digital

Elemen literasi digital merupakan kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagaimana halnya banyak akademisi dan ahli yang mendefinisikan literasi digital sehingga berbanding lurus banyaknya yang mengemukakan tentang elemen literasi digital.

Elemen literasi digital Steve Wheeler dalam tulisannya yang berjudul *Digital Literacies For Engagement In Emerging Online Cultures*, mengidentifikasi ada sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital seperti *social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta self broadcasting*.²⁸

Jika Steve Wheeler membagi sembilan elemen penting literasi digital, maka menurut Beetham, Littlejohn dan McGill bahwa ada tujuh elemen penting terkait literasi digital yaitu *information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identity management, communication and collaboration, media literacy*.²⁹

²⁸ “Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (Ais) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri”,” 42.

²⁹ Ibid., 45.

Tabel 1.1
Kompetensi Literasi Digital³⁰

Japelidi (2018)	Tular Nalar (2020)	Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) (2020)	Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (2020)
10 Kompetensi	8 Kompetensi	5 Kompetensi	4 Kompetensi
1. Akses 2. Paham 3. Seleksi 4. Distribusi 5. Produksi 6. Analisis 7. Verifikasi 8. Evaluasi 9. Partisipasi 10. Kolaborasi	1. Mengakses 2. Mengelola informasi 3. Mendesain pesan 4. Memproses informasi 5. Berbagi pesan 6. Membangun ketangguhan diri 7. Perlindungan data 8. Kolaborasi	1. Kelola data informasi 2. Komunikasi dan kolaborasi 3. Kreasi konten 4. Keamanan digital 5. Partisipasi dan aksi	1. <i>Digital skill</i> 2. <i>Digital culture</i> 3. <i>Digital ethics</i> 4. <i>Digital safety</i>

Elemen literasi digital utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Zainuddin *dkk* (TIM Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte), sedangkan konsep elemen lainnya hanya sebagai pendukung. Lebih detailnya akan dideskripsikan pada tabel 2.

³⁰ *dkk, Modul Cakap Bermedia Digital, 4.*

Tabel 1.2
Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi dan Deloitte³¹

<i>Digital Skill</i>	<i>Digital Culture</i>	<i>Digital Ethics</i>	<i>Digital Safety</i>
Pengetahuan dasar tentang lanskap digital – internet dan dunia maya.	Pengetahuan dasar mengenai <i>value-value</i> Pancasila dan bhinneka tunggal ika sebagai pondasi kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara.	Etika berinternet (<i>Netiquette</i>)	Pengetahuan dasar yang membahas fitur proteksi perangkat keras.
Pengetahuan dasar tentang mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data.	Digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.	Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya.	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di <i>platform</i> digital.
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk	Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital.

³¹ Ibid., 8.

	dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya.	sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku.	
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (<i>market place</i>), dan transaksi digital.	<i>Digital Rights.</i>	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.	Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah)
-	-	-	<i>Minor safety (catfishing)</i>

Lebih detailnya, penulis akan memaparkan satu persatu mengenai area dan indikator kompetensi literasi digital sehingga terlihat benang merah untuk diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai pisau analisa, yaitu:

1) *Digital Skill*

Digital skill merupakan kompetensi individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari.³² Lebih detailnya mengenai indikator dan subindikator *digital skill* akan dijelaskan pada tabel 3.

³² Ibid., 20.

Tabel 1.3
Indikator dan Subindikator *Digital Skill*³³

No	Indikator	Subindikator (Kompetensi)
1.	Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya.	a) Mengetahui jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi). b) Memahami jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi).
2.	Pengetahuan dasar tentang mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data.	a) Mengetahui jenis-jenis mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan memilah data. b) Mengetahui cara mengakses dan memilah data di mesin pencarian informasi. c) Memahami jenis-jenis mesin pencarian informasi dan kegunaannya.
3.	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.	a) Memahami jenis-jenis aplikasi percakapan dan media sosial. b) Mengetahui cara mengakses aplikasi percakapan dan media sosial. c) Mengetahui ragam fitur yang tersedia di aplikasi percakapan dan media sosial.
4.	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (<i>market place</i>), dan transaksi digital.	a) Mengetahui jenis-jenis aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital. b) Mengetahui cara mengakses aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital. c) Memahami fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital.

³³ Ibid., 11–12.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, jika konsistensi bisa dipertahankan dalam pengimplementasian pengetahuan dasar yang dimuat dalam indikator beserta subindikator maka akan lebih mudah untuk mencapai *basic* literasi digital itu sendiri. Lebih detailnya akan dipaparkan di bawah ini:

a) Meninjau lanskap digital

Lanskap digital mencakup dua kompetensi yaitu pengetahuan dasar mengetahui menggunakan *hardware* dan *software* beserta aplikasi. Melihat kompetensi literasi digital yang ditawarkan oleh Japelidi, maka bagian ini fokus pada kemampuan dalam mengakses, menyeleksi, memahami, dan menganalisis.

b) Menjelajahi mesin pencarian informasi

Kompetensi yang dibutuhkan dalam menjelajahi mesin pencarian informasi yaitu kompetensi untuk mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, berpartisipasi, serta berkolaborasi dalam menghasilkan informasi.

c) Memahami aplikasi percakapan dan media sosial

d) Mengenal dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital

2) *Digital Culture*

Digital culture merupakan wujud kewarganegaraan digital dalam konteks keindonesiaan dengan menyampaikan materi yang mengajak masyarakat untuk mengedepankan toleransi guna menjaga ruang digital yang aman, produktif, seperti digitalisasi budaya, internalisasi nilai

pancasila dan bhinneka tunggal ika sebagai warga negara digital.³⁴ Adapun indikator dan subindikator wilayah *digital culture* pada tabel 4.

Tabel 1.4
Indikator dan Subindikator *Digital Culture*³⁵

No	Indikator	Subindikator (Kompetensi)
1.	Pengetahuan dasar akan nilai-nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara.	a) Paham Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Ruang Digital b) Produksi Konten yang Berlandaskan Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Ruang Digital. c) Distribusi Konten yang Berlandaskan Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Ruang Digital. d) Partisipasi Aktif Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Ruang Digital. e) Kolaborasi Aktif Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di Ruang Digital.
2.	Digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.	a) Memahami Budaya di Ruang Digital b) Produksi Budaya di Ruang Digital c) Distribusi Budaya di Ruang Digital d) Partisipasi Budaya di Ruang Digital e) Kolaborasi Budaya di Ruang Digital
3.	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam	a) Bijak menjadi konsumen di era digital. b) Mencintai dan membeli produk dalam negeri

³⁴ Santi Indra Astuti dkk, *Modul Budaya Bermedia Digital* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 13.

³⁵ dkk, *Modul Budaya Bermedia Digital*.

	negeri dan kegiatan produktif lainnya	
4.	Digital Rights	a) Akses Digital b) Kebebasan Berekspresi c) Perlindungan Data Privasi d) Hak Kekayaan Intelektual (KI)

3) *Digital Ethics*

Digital ethics merupakan kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquet) dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa menggunakan media digital mestinya diarahkan pada suatu niat, sikap, dan perilaku yang etis demi kebaikan bersama. Demi meningkatkan kualitas kemanusiaan. Apalagi di Indonesia yang multikultur, maka etika digital sangat relevan dipahami dan dipraktekkan oleh semua warga Indonesia.³⁶ Adapun indikator dan subindikator wilayah *digital ethics* pada tabel 5.

Tabel 1.5
Indikator dan Subindikator *Digital Ethics*³⁷

No	Indikator	Subindikator (Kompetensi)
1.	Network Etiquette (netiquette)	a) Mengetahui pentingnya menerapkan etika dalam berinternet. b) Mengetahui ragam standar komunitas yang ada di setiap <i>platform</i> media sosial.

³⁶ Frida Kusumastuti dkk, *Modul Etis Bermedia Digital* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 2–3.

³⁷ Ibid., 12.

		c) Memahami apa yang sebaiknya diunggah dan tidak ketika menggunakan media sosial dan perangkat digital lainnya.
2.	Pengetahuan dasar mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya	a) Mengetahui jenis informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, radikalisme, dan konten negatif lainnya. b) Memahami dampak ketika menjadi pembuat atau penyebar informasi hoaks, ujaran kebencian, pornografi, radikalisme, dan konten negatif lainnya.
3.	Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku.	a) Mengetahui cara berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital sesuai kaidah etika dan peraturan yang berlaku. b) Memahami ragam peraturan yang berlaku ketika berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital
4.	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.	a) Mengetahui jenis-jenis interaksi dan transaksi elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku. b) Memahami bagaimana cara berinteraksi dan bertransaksi elektronik secara aman di ruang digital.

4) *Digital Safety*

Digital safety adalah kompetensi sebagai panduan bagi individu agar dapat menjaga keselamatan dirinya mulai dari mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang, dan meningkatkan kesadaran

keamanan digital.³⁸ Berikut indikator dan subindikator wilayah *digital safety* pada tabel 6.

Tabel 1.6
Indikator dan Subindikator *Digital Safety*³⁹

No	Indikator	Subindikator (Kompetensi)
1.	Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras	a) Mengetahui dan memahami proteksi perangkat digital dengan fitur kata sandi b) Mengetahui dan memahami proteksi perangkat digital dengan <i>fitur fingerprint authentication</i> c) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur face authentication</i> d) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur remote wipe</i> e) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur back-up data</i> f) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur antivirus “lookout”</i> g) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur enkripsi full disk</i> h) Mengetahui dan menggunakan proteksi perangkat digital dengan <i>fitur shredder</i>
2.	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan	a) Mengetahui dan memahami identitas digital b) Mengetahui dan memahami data pribadi c) Mengetahui dan menggunakan PIN

³⁸ Gilang Jiwana Adikara dkk, *Modul Aman Bermedia Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021), 10.

³⁹ dkk, *Modul Aman Bermedia Digital*.

	data pribadi di platform digital	d) Mengetahui dan menggunakan 2FA e) Mengetahui dan menggunakan OTP
3.	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital	a) Mengetahui dan memahami konsep penipuan <i>digital scam</i> dan cara pencegahannya b) Mengetahui dan memahami konsep penipuan <i>digital spam</i> dan cara pencegahannya c) Mengetahui dan memahami konsep penipuan <i>digital phishing</i> dan cara pencegahannya d) Mengetahui dan memahami konsep penipuan <i>digital hacking</i> dan cara pencegahannya e) Mengetahui dan memahami aturan hukum yang terkait dengan penipuan digital
4.	Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah)	a) Mengetahui dan memahami rekam jejak digital b) Mengelola dan memproduksi rekam jejak digital yang baik

e. Pendekatan Literasi Digital

Mengimplementasikan elemen literasi digital untuk menjadikan pengguna internet dan media digital menjadi *digital literate* kerap menjadi perdebatan dari era ke era. Sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan sebagai pedoman dalam penerapannya. Ada beberapa pendekatan yang

diekstrak Theresia Amelia Jordana dan Dyna Herlina Suwarto dari berbagai refrensi, yaitu:

1) *Protectionist Approach*

Dimana gagasan tentang khalayak media pasif muncul. Pendekatan ini mengasumsikan media sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga bermaksud untuk melindungi orang dari bahaya manipulasi dan adiksi media. Dalam sumber lain, pendekatan yang juga dinamakan sebagai *Inoculation Approach* memiliki asumsi yang sama dengan pendekatan proteksionis. Media selalu dipandang sebagai sumber kekerasan dan seks, sehingga dalam pendekatan ini, para aktivis atau pengajar cenderung mengarahkan orang lain (khususnya anak-anak dan remaja) untuk tidak mengonsumsi beberapa produk media.

2) *Media Arts Education*

Dimana masyarakat diajarkan untuk menilai kualitas estetik media dan seni sembari menggunakan daya kreativitas untuk mengekspresikan diri melalui produksi media dan seni. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pendekatan yang dinamakan sebagai *Creative Media Approach* ini berkaitan erat dengan konsep pemberdayaan teknologi (*tech-nological empowerment*), dimana saat ini teknologi baru berhasil memecahkan monopoli media mainstream sehingga khalayak dapat menikmati kebebasan memproduksi media. Karena itulah pendekatan ini cenderung mendorong khalayak untuk merenungkan pembentukan realitas objektif menjadi realitas media melalui proses produksi.

3) *Media Literacy Movement*

Yang dilakukan di Amerika. Pada sumber lain, pendekatan ini dinamakan sebagai *Social Participation* dimana pendekatan ini dikemukakan untuk membahas masalah tentang bagaimana masyarakat dapat berperan dalam konstruksi demokrasi media. Pendekatan ini termasuk dalam *participatory orientation*, dimana sikap partisipatif dalam orientasi ini dikaitkan dengan kapasitas berpikir kritis dan kemampuan seseorang untuk membimbing pengembangan pribadi diri mereka, hingga dengan demikian dapat berkontribusi untuk kesejahteraan kolektif.

4) *Critical Analytical*

Pendekatan ini berupaya mengajarkan pada masyarakat untuk merekonstruksi ideologi tersembunyi yang terdapat dalam pesan media. Pandangan mengenai teknologi determinan (*determined technology*) menjadi basis utama dalam pendekatan ini. Pencapaian yang diharapkan dari pendekatan ini yaitu masyarakat dapat mencapai critical-autonomy atau kemandirian dalam berpikir kritis.

5) *Media Fun*

Yang berhubungan dengan konsep *techno-culturalism*. Pendekatan ini menekankan pada kenikmatan media, dimana produksi media dianggap sebagai sesuatu yang kreatif, menarik, dan sangat berkaitan dengan gaya hidup. Pendekatan ini berasumsi bahwa mengambil kenikmatan dari media dari perspektif subyektif merupakan sebuah dorongan. Karena itulah pendekatan ini banyak disukai oleh kalangan muda, serta dianggap ada

hubungannya dengan meluasnya *cultural studies* (studi budaya) di ranah akademik.⁴⁰

2. Komunikasi Dakwah

Proses aktivitas dakwah sama halnya dengan aktivitas komunikasi, yaitu dimana pelaku dakwah menyampaikan pesan kepada penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok melalui media dan metode tertentu dan diharapkan memperoleh efek. Sama halnya dengan hubungan literasi digital dengan komunikasi. Pada hakikatnya aktivitas literasi digital adalah aktivitas komunikasi juga. Oleh karena itu, kiranya sangat penting diulas sedikit mengenai komunikasi dakwah pada tesis yang membahas dakwah literasi digital ini.

Dakwah literasi digital tentu tidak lepas dari bahasan komunikasi dakwah. Hal ini kiranya sangat penting menelisik dan menjadikan teori komunikasi Laswell sebagai pisau analisa dalam tesis ini. Komponen yang terlibat dalam dakwah literasi digital merupakan komponen komunikasi dan dakwah juga. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.7.

Tabel 1.7
Unsur-Unsur Komunikasi Laswell, Dakwah, dan Dakwah Literasi Digital

Komunikasi Laswell	Dakwah	Dakwah Literasi Digital
Komunikator	<i>Da'i</i>	Pelaku dakwah
Pesan	<i>Maddah</i>	Materi Dakwah
Media	<i>Wasilah</i>	Media Dakwah
Komunikan	<i>Mad'u</i>	Penerima Dakwah

⁴⁰ Theresia Amelia Jordana Dyna Herlina Suwanto, "Pemetaan Program Literasi Digital Di Universitas Negeri Yogyakarta," *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 2. (Desember 2017): 168–170.

Efek	<i>Atsar</i>	Efek Dakwah
------	--------------	-------------

Unsur-unsur bagian kolom dakwah literasi digital merupakan penyebutan dalam tesis ini. Kemudian, unsur-unsur pada tabel 7 sejalan dengan unsur-unsur komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam buku manajemen dakwah.⁴¹

a. Pelaku dakwah

Jika dalam komunikasi akan melibatkan sumber atau pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yang biasanya disebut dengan komunikator, pengirim, *sender*, dan *encoder*. Maka dalam komunikasi dakwah disebut da'i, dan dalam dakwah literasi digital disebut pelaku dakwah.⁴² Ada baiknya dalam diri pelaku dakwah mampu mengembangkan tiga kompetensi dibawah ini, yaitu:

- 1) Kemampuan analitis, yaitu pelaku dakwah mampu menilai tingkat pengalaman dan motivasi penerima dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwah.
- 2) Kemampuan fleksibel/luwes, yaitu pelaku dakwah mampu untuk mengimplementasikan metode dakwah yang paling tepat berdasarkan analisis terhadap situasi.
- 3) Kemampuan berkomunikasi, yaitu pelaku dakwah mampu menjelaskan kepada penerima dakwah yang terkait dengan dakwah.⁴³

⁴¹ M. Munir Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

⁴² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 77.

⁴³ Ibid., 85.

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah piranti lunak yang disampaikan oleh pelaku dakwah melalui aktivitas dakwah. Materi yang disampaikan berupa nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam baik dari Alquran maupun sunah.⁴⁴ Wilbur Schramm mengatakan ada empat poin penting yang harus dihadirkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, hal ini juga berlaku dalam dakwah literasi digital yaitu:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhannya itu.
- 4) Pesan yang menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhannya tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (HM. Kholili, 2008).⁴⁵

c. Media Dakwah

Media dakwah adalah unsur tambahan dalam aktivitas dakwah, maknanya adalah aktivitas dakwah dapat berlangsung meski tanpa

⁴⁴ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 43.

⁴⁵ HM. Kholili, *Komunikasi Untuk Dakwah* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN-Sunan Kalijaga, 2008), 30.

media. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada penerima dakwah.⁴⁶ Macam-macam media dalam pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu Media konvensional (*old media*) dan Media digital (*online*)⁴⁷

d. Penerima Dakwah

Penerima dakwah merupakan pihak sasaran atau mitra dari pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi biasanya disebut komunikasi, penerima pesan, khalayak, *audience*, *receiver*.⁴⁸

e. Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, jika pelaku dakwah menyampaikan materi dakwahnya melalui media biasanya akan menimbulkan respon atau efek pada penerima dakwah.⁴⁹

Mengacu pada teori *basic* implementasi yang diungkapkan oleh Nurdin Usman bahwa hal yang ditekankan pada implementasi adalah aktivitas atau tindakan dan adanya proses dari suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, namun adanya suatu kegiatan yang dipersiapkan untuk mencapai *goal*.⁵⁰

⁴⁶ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet Kedua, (Jakarta: Kencana, 2009), 403–404.

⁴⁷ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 203.

⁴⁸ *Komunikasi Dakwah*, 87.

⁴⁹ Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 34.

⁵⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

Oleh karena itu, untuk merespon rumusan masalah yang kedua mengenai pengimplementasian literasi digital ada beberapa unsur-unsur komunikasi yang terlibat yaitu aktor (pelaku dakwah), pesan literasi digital (materi dakwah), dan media (media dakwah), sasaran (penerima dakwah), dan efek (efek dakwah).

Fokus riset pada tesis ini adalah melihat sejauh mana pengimplementasian literasi digital dalam pengembangan dakwah untuk mereduksi radikalisme. Untuk itu, penulis menekankan bahwa dari unsur-unsur komunikasi yang dijadikan sebagai pisau analisa hanya sebatas pada komunikator, pesan, dan media. Ketiga unsur komunikasi ini akan melihat sejauh mana penerapan literasi digital disetiap aktivitas dakwah dalam mereduksi radikalisme yang dilaksanakan oleh AISNU.

Selain itu, dalam menjawab rumusan masalah pertama, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh P Siagian pada artikel Najamuddin yang mengatakan ada empat faktor dalam menentukan strategi. Hal ini juga berlaku pada penentuan strategi pengembangan dakwah suatu organisasi atau komunitas dakwah, yaitu:

a. Faktor ekonomi

Meskipun pada organisasi non-profit seperti organisasi dakwah, dalam menentukan dan mengimplementasi strateginya tergantung pada SDM (sumber daya manusia) dan sumber daya alam (sumber daya alam) yang dimilikinya. Dalam hal ini, ekonomi menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam menerapkan strategi suatu organisasi. Suatu

organisasi dalam menentukan langkah tersebut tentu akan menargetkan sumber daya yang baik bersifat material atau immaterial. Meski target yang ingin dicapai tinggi, namun tanpa ada dukungan dari sisi material maka tujuan tersebut akan sulit tercapai.

b. Faktor politik

Politik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan strategi dalam suatu organisasi. Ketika tidak disikapi dengan baik maka ada segelintir orang yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan pribadinya.

c. Faktor dari implikasi kebijakan pemerintah

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentu terasa imbasnya pada komunitas atau organisasi, sehingga hal ini berpengaruh pada penentuan strategi dalam pengembangan dakwah. Kebijakan-kebijakan dibuat pada hakikatnya untuk dipatuhi oleh semua lapisan masyarakat.

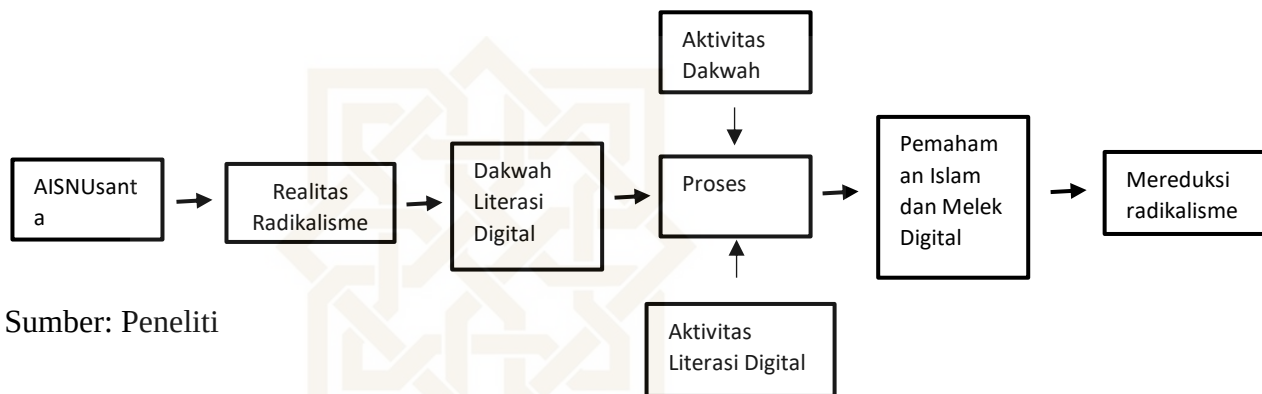
d. Faktor teknologi

Kemajuan teknologi yang memunculkan berbagai peluang dan manfaat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penentuan sarana yang digunakan komunitas dakwah. Era saat ini komunitas dakwah sudah seharusnya menentukan strategi dalam pengembangan

dakwah beralih dari manual ke mekanik yang lebih canggih dan memudahkan, dengan harapan jangkauan dakwah akan lebih luas.⁵¹

F. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa AISNU sebagai komunitas dakwah virtual mengoperasikan dakwahnya dengan mengimplemntasikan konsep literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwahnya. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menilik terlebih dahulu alasan AISNU memilih literasi digital sebagai proses pengembangan dakwah. Kemudian akan menelisik bagaimana konsep literasi digital diimplementasikan dalam setiap aktivitas-aktivitas dakwahnya dengan memiliki tujuan bahwa kolaborasi program literasi digital dan program dakwah akan menjadi bekal bagi sasaran dakwah dalam bermedia digital . Dengan bekal program literasi digital dan program dakwah, maka *madu* akan memperoleh pemahaman Islam dan melek digital yang akan membantu untuk mereduksi radikalisme.

⁵¹ Najamuddin, "Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 34–35.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan desain dengan melalui beberapa step secara terstruktur dan sistematis untuk memperoleh jawaban sesuai dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan judul, maka metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Dakwah Literasi Digital (Studi Kasus Komunitas AISNU dalam Mereduksi Radikalisme)” dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif dan eksplanatif. Dikarenakan pendekatan ini akan berusaha menggali informasi atau data secara holistik berdasarkan subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan lewat pengumpulan informasi dan analisa untuk memperoleh hasil yang akurat.

Pendekatan ini juga menggambarkan apa adanya, sesuai dengan situasi yang ada dan menekankan pada pendeskripsian dan menguraikan. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan bukan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik kesimpulan yang berlaku pada populasi, tetapi lebih terfokus pada pendeskripsian fenomena sosial.

Hakikatnya, penelitian deskriptif ditujukan untuk mengakumulasi informasi aktual dengan rinci tentang gejala atau fenomena yang ada, mengidentifikasi masalah hingga membuat perbandingan dan evaluasi dalam sebuah penelitian.⁵²

⁵² Jalaluddin Rakhmat Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya*, Edisi Revisi. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 68.

Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif diharapkan penulis bisa mendeskripsikan bagaimana proses AISNU mengimplementasikan literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme.

Sedangkan eksplanasi data diharapkan mampu menguraikan dengan jelas mengapa AISNU memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme. Peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman (metode *Multi-sited* etnografi). Metode ini untuk menganalisis *author* yaitu sebagai pelaku dakwah *on-line*. Tidak hanya dalam dakwah *on-line*, namun peneliti juga membidik pelaku dakwah secara *off-line*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Komunitas AISNU. AISNU merupakan kumpulan santri yang berasal dari berbagai penjuru nusantara yang memiliki rasa kepedulian terhadap kemajuan informasi dan teknologi. Berdasarkan legalitas, AISNU sudah legal dengan akta pendirian N0. 108 Tanggal 29 November 2019, Notaris Ryan Bayu Candra, SH., M.KN., dengan SK-Kemenkumham AHU-0002757.AH.01.07.Tahun 2020.⁵³ Mengenai lokasi sekretariat AISNU masih tahap proses pemindahan di akta notaris. Untuk itu, *basecamp* sementara di Ruko Kauman, belakang Masjid Jami' Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah.

⁵³ AISNU, "Profil AISNU," n.d.

Peneliti memilih komunitas ini dikarenakan memiliki *concern* pada kegiatan berdakwah di arena digital walaupun beberapa kegiatan mengharuskan untuk bertatap muka (*off-line*), namun lebih dominan pada dakwah *on-line* dengan mengimplementasikan literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme.

3. Sumber data

Spradley dalam menentukan sumber data dengan memaknai sebutan *social situation* untuk mendeskripsikan kelompok yang diteliti. Situasi sosial itu mencakup 3 faktor utama yaitu *actors* (pelaku aktivitas), *place* (tempat peristiwa atau aktivitas itu dilakukan), *activities* (seluruh kegiatan yang dilaksanakan). Suasana sosial itu bisa dinyatakan selaku objek riset yang akan dipaparkan serta dideskripsikan secara mendalam “apa yang terjalin di dalamnya”.⁵⁴

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan media sosial AISNU dan aktivitas di dunia digital. Semua hal ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang akurat kepada informan yang dipandang lebih paham tentang permasalahan dalam penelitian.

Dalam menentukan sumber data, maka peneliti memilih *purposive sampling* (sampel dengan mempertimbangkan tujuan terlebih dahulu sesuai kebutuhan). Hal ini, peneliti menentukan informan dengan berbagai kriteria sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab permasalahan penelitian. Hingga

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 368.

pada akhirnya peneliti memperoleh data yang akurat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok atau utama yang peneliti peroleh dari informan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pengurus komunitas AISNU yang benar-benar terlibat dalam kegiatan proses pengembangan dakwah dengan mengimplemntasikan literasi digital dalam upaya mereduksi radikalisme. Peneliti juga melakukan observasi untuk memperoleh data selama pra-penelitian. Data juga diperoleh dari dokumentasi baik yang *on-line* maupun *off-line*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan atau pendukung yang peneliti peroleh dari buku-buku dan beberapa literature-literatur relevan dengan masalah yang diangkat. Data sekunder diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen penting AISNU sebagai penunjang dalam analisis data.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kendati demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi (Partisipatif dan Non-Partisipatif)

Peneliti memperoleh data dengan mengumpulkan langsung dari tempat penelitian, namun dalam hal ini peneliti lebih banyak mengunjungi beberapa

media digital yang dimanfaatkan sebagai *wasilah* dakwah. Realitanya, komunitas AISNU mengoperasikan dakwahnya lebih dominan secara *on-line*. Observasi menggunakan teknik partisipatif dengan bergabung langsung disetiap kegiatan dakwah *on-line*.

Peneliti juga menggunakan teknik non-partisipatif yaitu melakukan pengamatan aktivitas-aktivitas dakwah yang ada unsur didalamnya konsep literasi digital dalam mereduksi radikalisme. Observasi ini diamati melalui media digital yang digunakan AISNU sebagai *wasilah* dakwah seperti *website* dan media sosial ketika pra dan proses penelitian.

b. Wawancara (*in-depth interview*)

Dilakukan untuk memperoleh data dengan teknik *structured interview*. Data-data yang akan diperoleh melalui wawancara tentang alasan memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme, proses pengimplementasian literasi digital hingga hasil yang diperoleh dengan menggunakan literasi digital dalam operasional dakwah.

Wawancara akan dilakukan kepada pengurus AISNU dan santri yang mengikuti dakwah literasi dalam mereduksi radikalisme. Informan dalam wawancara ini, diantaranya *Founder* dan *Co-founder* AISNU, Koordinator Nasional AISNU, Sekretaris 1, dan semua koordinator bidang AISNU.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah

yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi karena untuk menjadikan bukti dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian. data yang dikumpulkan peneliti dengan dokumentasi yaitu profil, program, serta aktivitas-aktivitas literasi digital yang dijadikan sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme.

5. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan model Milles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada tahap meringkas, memilih hal yang penting atau pokok, kemudian mencari pola nya serta menyusunnya. Dengan demikian data kasar yang diperoleh akan memberikan gambaran dan penjelasan yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pengelompokan data yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan kategorinya yang akan dianalisis. Penyajian data dilaksanakan dengan menguraikan hubungan antar kategori, kemudian dikorelasikan secara naratif sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan sebelumnya.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan menemukan jawaban dari permasalahan penelitian dengan kesimpulan yang sudah diverifikasi. Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah deskripsi universal riset terkait tahap - tahap pembahasan yang hendak dijabarkan oleh periset. Tujuan dari sistematika penulisan merupakan buat memudahkan periset dalam menganalisa isu terpaut secara terstruktur, sampai pada kesimpulan nya antara bab satu dengan bab yang lain memiliki satu kesatuan (korelasi). Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan menjabarkan bagian pengantar yang menjadi acuan dalam penelitian. Hal ini berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Komunitas AISNU yaitu penjabaran tentang komunitas AISNU yaitu sejarah AISNU, struktur kepengurusan AISNU, visi dan misi AISNU dan program-program AISNU.

BAB III Pembahasan dan Analisis Data untuk menjawab pertanyaan mengapa AISNU memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah

dalam mereduksi radikalisme. Aspek yang dibahas dalam bab ini yaitu urgensi literasi digital bagi santri dan maraknya konten yang tidak proporsional.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data untuk menjawab pertanyaan dan akan membahas bagaimana AISNU mengimplementasikan konsep literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam upaya mereduksi radikalisme. Aspek yang dibahas pada bagian ini adalah pengimplementasian yang ditinjau dari *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*.

BAB V Penutup yaitu penjabaran mengenai kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

AIS-NU memilih literasi digital sebagai strategi pengembangan dakwah dalam mereduksi radikalisme dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekonomi, faktor implikasi kebijakan pemerintah, dan faktor teknologi. Sedangkan upaya pengimplementasian konsep literasi digital untuk mereduksi radikalisme dengan menerapkan empat elemen literasi digital yang dicanangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi, dan Deloitte yaitu *digital skill, digital culture, digital safety, digital ethics*. Model yang digunakan dalam pengimplementasian literasi digital yaitu penyadaran pentingnya literasi digital dalam bentuk pelatihan dan seminar, berdakwah dengan konten damai (*rahmatan lil 'aalamin*) yang didalamnya ada nilai-nilai Pancasila pada platform dakwah AISNU, bermitra dengan lembaga swasta dan pemerintahan yang memiliki visi misi yang sama, menerbitkan dan mendistribusikan kitab medsos secara gratis sebagai rujukan literasi digital, dan menggunakan akun sayap secara sembunyi-sembunyi.

B. Saran

Berikut ini ada beberapa saran yang peneliti bisa berikan baik dari penelitian ini atau pun pengalaman pribadi.

1. Akademis. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengimplementasian dakwah

literasi digital dalam mereduksi radikalisme dengan melihat hingga pada respon atau efek penerima dakwah (komunikan). Karena penelitian ini pada hakikatnya hanya sebatas melihat pada pelaku dakwah, materi dakwah, dan media dakwah yang digunakan dalam dakwah iterasi digital.

2. Praktis. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada aktivis dakwah dan aktivis literasi digital untuk dapat mengelola komunitas atau organisasi dalam mengembangkan model dakwah versi wajah baru yaitu *update*, kreatif, inovatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid. *Literasi Digital Santri Milenial, Buku Pegangan Santri Di Era Banjir Informasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021.
- Achmad Sulfikar. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia." *Jurnalisa* Volume. 4, Nomor. 1 (May 2018).
- Agustini, Pratiwi. "Kominfo Targetkan 12,5 Juta Masyarakat Terliterasi Digital Setiap Tahun." *Ditjen Aptika*, July 30, 2021. Accessed December 7, 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/kominfo-targetkan-125-juta-masyarakat-terliterasi-digital-setiap-tahun/>.
- Ahmad Komarudin. "Hasil Wawancara Inisiator Dan Founder AIS-NU," March 17, 2022.
- AISNU. "Profil Arus Informasi Santri Nusantara," n.d.
- Anifatul Jannah. "Hasil Wawancara Koordinator Nasional," March 14, 2022.
- Anisa Rizki Sabrina. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *COMMUNICARE Journal of Communication Studies* Volume 5. Nomor 2. (n.d.).
- Arnus, Sri Hadijah. "DAKWAH YANG BERLITERASI MEDIA: UPAYA DERADIKALISASI DI LINGKUP KAMPUS IAIN KENDARI." *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 2 (August 20, 2018): 119–128.

Arus Informasi Santri Nusantara. *Kitab Medsos: Rujukan Bagi Santri Untuk Menjadi Kreator Konten*. Lamongan: Dawuh Guru CV. Belibis Pustaka Group, 2021.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2020.

———. *Laporan Survei Penetrasi Dan Profil Pengguna Internet Indonesia 2018*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2019.

Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Danang Wahyu Puspito. "Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi." 2017, n.d.

Desi, Yolanda Presiana. "Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (July 14, 2020): 51–59.

dkk, Frida Kusumastuti. *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021.

dkk, Gilang Jiwana Adikara. *Modul Aman Bermedia Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021.

dkk, Santi Indra Astuti. *Modul Budaya Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021.

dkk, Zainuddin Muda Z. Monggilo. *Modul Cakap Bermedia Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021.

Dyna Herlina. *Literasi Media Teori Dan Fasilitasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Dyna Herlina Suwanto, Theresia Amelia Jordana. “Pemetaan Program Literasi Digital Di Universitas Negeri Yogyakarta.” *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 2. (December 2017).

Emmi Kholilah Harahap. *Membudayakan Literasi Digital Di Perguruan Tinggi*. Jambi: Pustaka Ma’arif Press STAI Ma’arif, 2017.

Erick Dazki, Theresia Herlina Rochadiani, and Handri Santoso. “Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita* Volume 1, Nomor 1 (December 2020).

Feri Sulianta. *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies*. Bandung, 2020.

Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley, 1998.

Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.

Hasan Bisri. *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2017.

Hasyim Iskandar. "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (Ais) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Havana, Farras Alda, and Ika Krismayani. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Penulis Artikel di Website PT. Nyunyu Digital Media Jakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5, no. 3 (August 1, 2016). Accessed December 2, 2021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15260>.

HM. Kholili. *Komunikasi Untuk Dakwah*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN-Sunan Kalijaga, 2008.

I Putu Gede Sutrisna. "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19." *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8 No 2 (May 31, 2019).

Idi Subandy Ibrahim, Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

IFLA ALP Workshop on information Literacy and IT. "The Basic Information Literacy Skills" (2006).

ilyas infarul. "PROFIL KOMUNITAS ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA " Cyber Media Santri Sebagai Mercusuar Negeri " " Cyber Media Santri Sebagai Mercusuar Negeri ", n.d.
https://www.academia.edu/36843522/PROFIL_KOMUNITAS_ARUS_IN

FORMASI_SANTRI_NUSANTARA_Cyber_Media_Santri_sebagai_Mer
cusuar_Negeri_Cyber_Media_Santri_sebagai_Mercusuar_Negeri_.

Ilyas Ismail,. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era
Milenial*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.

Jelena Perovic. "Media Literacy in Montenegro." *Cogitatio, Media and
Communication* 3, no. 4 (2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pendukung Literasi Digital:
Gerakan Literasi Digital*. Jakarta: Tim LGN Kemendikbud, 2017.

Maps, Open Knowledge. "About." *Open Knowledge Maps*. Accessed December
11, 2021. <https://openknowledgemaps.org/about>.

Moh Ali Azis. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, Cet Kedua,. Jakarta: Kencana, 2009.

Muchammad Yasir Arafat. "Hasil Wawancara Koordinator Bidang Media AIS-
NU," June 7, 2022.

Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Murniaty Sirajuddin. "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet
(Peluang Dan Tantangan)." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan
Penyuluhan Islam* Volume 1. Nomor 1. (December 2014).

Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial."

Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies 11, no.

2 (August 27, 2015): 240–259.

Nafilah Safitri. "Hasil Wawancara Sekretaris 1 AIS-NU," February 28, 2022.

Najamuddin. "Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020).

Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Pengurus AIS-NU. "Anggaran Dasar AIS-NU," n.d.

———. "Anggaran Rumah Tangga AIS-NU," n.d.

Purawinangun, Ira Anisa, and Maulana Yusuf. "GERAKAN LITERASI GENERASI MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (February 5, 2020): 67–75.

Rizkinaswara, Leski. "Literasi Digital." *Ditjen Aptika*, January 31, 2020.

Accessed December 6, 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/literasi-digital-3/>.

Sukma Aji Pratama. "Hasil Wawancara Koordinator Bidang Ekonomi Kreatif AIS-NU," June 14, 2022.

Ulinnuha Lazulfa Wahusna Maab. "Hasil Wawancara Koordinator Bidang Pesantren AIS-NU," June 15, 2022.

Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Wahyu Ilahi, M. Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

We Are Social UK. "Digital 2021: The Latest Insights into the 'State of Digital.'"

Last modified 2021. Accessed November 23, 2021.

<https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>.

Yosal Iriantara. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Edisi Revisi.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Yusuf Haryono. "Hasil Wawancara CO-Founder AIS-NU," March 21, 2022.

"Gadis yang bujuk keluarganya hijrah ke Suriah: 'ISIS telah membajak dan

merusak Islam.'" *BBC News Indonesia*, n.d. Accessed December 11, 2021.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>.

"Kasus Bom di Makassar, JAMMI: Ancaman Ideologi Radikalisme dan

Terorisme Itu Nyata." *Tribunnews.com*. Last modified March 29, 2021.

Accessed December 3, 2021.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/29/kasus-bom-di-makassar-jammi-ancaman-ideologi-radikalisme-dan-terorisme-itu-nyata>.

"Terduga Teroris Surabaya Diduga Terpapar Radikalisme Di Lapas." Accessed

December 3, 2021.

[https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424190316-12-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424190316-12-497120/terduga-teroris-surabaya-diduga-terpapar-radikalisme-di-lapas)

[497120/terduga-teroris-surabaya-diduga-terpapar-radikalisme-di-lapas](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424190316-12-497120/terduga-teroris-surabaya-diduga-terpapar-radikalisme-di-lapas).